

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan baik potensi intelektual maupun potensi humanitas (Dhiu, 2012). Oleh sebab itu seorang pendidik diharapkan dapat melakukan proses pendidikan seperti yang diharapkan yang tertulis di atas.

Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sugiyono, 2015:42). Pendidikan juga harus mampu mengembangkan keseluruhan potensi kemanusiaan sehingga mampu untuk hidup di era mendatang yang lebih kompleks dan rumit permasalahannya.

Pendidikan juga memiliki tujuan bukan hanya mendidik tetapi mengembangkan dan membentuk watak bangsa. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 juga menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional juga berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Sugiyono, 2015:42).

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah pengembangan kurikulum. Pada tahun ajaran baru 2006, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) memutuskan untuk memakai kurikulum baru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada sekolah baik negeri maupun swasta. Hal ini termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan. Dengan adanya KTSP ini pembelajaran dipusatkan pada keaktifan siswa dalam menggali materi yang diajarkan dan guru hanyalah sebagai fasilitator dan mediator. Sebagai fasilitator dan mediator guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam upaya membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa dalam kerangka pembangunan di Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 mengenai Standar Kompetensi Guru menyatakan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kehadiran guru hingga saat ini bahkan sampai akhir zaman nanti tidak dapat digantikan oleh teknologi secanggih apa pun. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugas-tugas guru yang cukup kompleks dan unik, diperlukan guru yang memiliki kemampuan maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan dapat

diharapkan secara kontinyu guru dapat meningkatkan kompetensinya (Daryanto 2014).

Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mengimbangi bahkan melampaui ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi. Peran guru yang sangat penting dalam pendidikan ini, kerap kali berhadapan dengan berbagai macam masalah pendidikan. Ketidak sesuaian aturan dan penerapan yang dilakukan guru di sekolah kerap kali menjadi alasan utama.

Masalah-masalah yang sering dihadapi antara lain: (1) Guru merupakan satu-satunya sumber belajar, ia menjadi pusat tempat bertanya. Tugas guru memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Dengan seiring perkembangan yang kita hadapi sekarang ini, guru tidak mungkin lagi menguasai seluruh khasanah ilmu pengetahuan walau dalam bidangnya sendiri yang ia tekuni. Dia tidak mungkin menjadikan dirinya gudang ilmu dan oleh karena itu juga bukan satu-satunya sumber belajar bagi murid-muridnya. (2) Dari sisi kebutuhan murid, guru tidak mungkin seorang diri melayani. (3) Guru belum mampu menjalani multi peran. Guru diharapkan mampu mengolah proses pembelajaran (sebagai manajer), mampu menjelaskan tujuan pembelajaran (direktor), mengorganisasikan kegiatan pembelajaran (koordinator), mengkomunikasikan murid dengan berbagai sumber belajar (fasilitator) dan memberikan dorongan belajar (stimulator).

Proses pembelajaran biologi selalu melibatkan segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari karena materi biologi mempelajari tentang seluk beluk kehidupan serta lingkungan hidupnya. Berbagai macam permasalahan menyangkut kehidupan dibahas dalam pelajaran biologi. Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan pada mata pelajaran biologi di kelas karena mata pelajaran IPA Biologi berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami alam secara sistematis yang dapat dilakukan dengan cara kerja sama antara siswa untuk memperoleh pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip dan juga penemuannya.

Konsep biologi mengenai fotosintesis memuat sub materi tentang pengertian fotosintesis, sejarah penemuan fotosintesis, proses fotosintesis dan proses perolehan nutrisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi fotosintesis. Konsep tentang fotosintesis merupakan salah satu konsep biologi yang abstrak yang sering kali memunculkan pemikiran yang berbeda-beda di antara siswa, karena siswa sering kali sulit untuk membayangkan isi materi dari konsep biologi yang belum pernah dilihat sebelumnya secara jelas. Kompetensi dasar yang harus dicapai siswa pada konsep tentang fotosintesis adalah mendeskripsikan proses perolehan nutrisi dan transformasi energi pada tumbuhan hijau. Agar kompetensi tersebut dapat tercapai dengan baik oleh siswa, siswa diharapkan dapat memahami dan mengingat konsep pelajaran dengan baik serta dengan cara yang tidak membosankan.

Banyak solusi yang diangkat sebagai alternatif pemecahan masalah pada kasus yang diangkat, di antaranya dengan pendekatan-pendekatan

pembelajaran dan metode-metode pembelajaran. Oleh karena pendekatan dan metode tidak memiliki sintaks, maka dipinjamlah salah satu model pembelajaran yang cocok, yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif pendekatan TAI dan NHT.

Pengajaran dengan menggunakan pendekatan *Teams Assisted Individualization* merupakan metode pengajaran secara kelompok dimana terdapat seorang siswa yang lebih mampu berperan sebagai asisten yang bertugas membantu secara individual siswa lain yang kurang mampu dalam suatu kelompok. Pada pengajaran TAI akan memotivasi siswa saling membantu anggota kelompoknya sehingga tercipta semangat dalam sistem kompetensi dengan lebih mengutamakan peran individu tanpa mengorbankan aspek kooperatif.

Pengajaran dengan menggunakan pendekatan *Numbered Heads Together* merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif pendekatan *Numbered Heads Together* siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, karena dalam pembelajaran kooperatif pendekatan *Numbered Heads Together* siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka. Tetapi pada umumnya mereka harus mampu mengetahui dan

menyelesaikan semua soal yang ada dalam LKS. Dalam proses pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa aktif bekerja dalam kelompok. Mereka bertanggung jawab penuh terhadap soal yang diberikan. Misalnya siswa yang bernomor urut 2 dalam kelompoknya mempertanggung jawabkan soal nomor 2 dan seterusnya. Walaupun pada saat persentase mereka bisa ditunjuk untuk mengerjakan nomor lain. Pembelajaran kooperatif pendekatan NHT lebih memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman dalam kelas dibandingkan dengan model pembelajaran langsung yang selama ini diterapkan guru. Dalam hal ini pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam proses belajar mengajar. Pendidik cukup menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya.

Pada pengajaran *Team Assisted Individualization* dan *Numbered Heads Together*) akan memotivasi siswa saling membantu anggota kelompoknya sehingga tercipta semangat dalam sistem kompetensi dengan lebih mengutamakan peran individu tanpa mengorbankan aspek kooperatif. Pemilihan kedua pendekatan ini karena dipandang cocok untuk materi pokok fotosintesis dan diasumsikan dapat memotivasi siswa untuk aktif belajar dan dapat yang akan berpengaruh pada hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: “pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *Teams Assisted Individualization* dan pendekatan *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar IPA

biologi siswa kelas VIII pada materi pokok fotosintesis di SMP Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah penerapan model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *Teams Assisted Individualization* dan pendekatan *Numbered Heads Together* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA biologi siswa kelas VIII pada materi pokok fotosintesis di SMP Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2016/2017 ”?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *Teams Assisted Individualization* dan pendekatan *Numbered Heads Together* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA biologi siswa kelas VIII pada materi pokok fotosintesis di SMP Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini maka diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bahan pertimbangan dalam menentukan strategi belajar mengajar dan salah satu alternatif dalam pembelajaran biologi.

2. Bagi siswa

Bagi siswa diharapkan dapat memotivasi belajar siswa secara kooperatif dan saling menghargai sesama teman.

3. Bagi penulis

Bagi penulis dapat secara langsung mempelajari model pembelajaran kooperatif pendekatan *Team Assisted Individualization* dan pendekatan *Numbered Heads Together* baik secara teori maupun praktik.